
Psikospiritual Islam dan Perilaku Terorisme di Indonesia: Upaya Memahami Motif Perilaku Kekerasan Berdalih Jihad di Indonesia

Agus Santoso

(agus.santoso@uinsby.ac.id)

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Dita Kurnia Sari

(dita.kurnia.sari.m.pd@dlb.uinsby.ac.id)

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Abdullah

(abdullahabza88@gmail.com)

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Article History

Submitted: 17-05-2023; Reviewed: 12-07-2023; Approved: 29-09-2023

URL: <http://e-journal.uingusdur.ac.id/index.php/jousip/article/view/2005>

DOI: <https://doi.org/10.28918/10.28918/jousip.v3i2.2005>

Abstract

The application of Islamic psychospiritual counseling can use various therapeutic techniques such as meditation, self-healing, trauma healing, and so on. As a form of providing solutions to improve mental health and develop aspects of an individual's spirituality and religiosity to become a different individual than before. Handling violent behavior under the pretext of jihad through healing techniques to form a constructive self both in terms of cognition, feelings and behavior and focusing on aspects of the belief system. to further examine terrorism from a psychospiritual (psychological and religious) perspective in relation to models of acts of terrorism or violence in Indonesia. This research is a descriptive qualitative research that tries to describe what and the lessons behind terrorism incidents. The results of this research are: 1). The application of Islamic psychospiritual counseling can use various therapeutic techniques such as meditation, self-healing, trauma healing and so on. As a form of providing solutions to improve mental health and develop aspects of an individual's spirituality and religiosity to become a different individual than before: 2). Handling violent behavior under the pretext of jihad can be done through independent healing techniques with the aim of forming a constructive self both in terms of cognition, feelings and behavior and focusing on aspects of the belief system. The changes experienced by Ali Fauzi practically psychologically can be seen from his current positive self-image by returning and supporting the Republic of Indonesia.

Keywords: Psychospiritual Islamic Counseling, Motives for Violent Behavior, Terrorism, Jihad

Abstrak

Penerapan Psikospiritual konseling Islam dapat menggunakan berbagai teknik terapeutik seperti meditasi, *self healing*, *trauma healing*, dan sebagainya. Sebagai bentuk pemberian solusi untuk meningkatkan kesehatan mental dan mengembangkan aspek spiritualitas dan religiusitas individu menjadi seorang individu yang berbeda dari sebelumnya. Penanganan perilaku kekerasan dengan dalih jihad melalui teknik *healing* untuk membentuk diri yang konstruktif baik secara kognisi, perasaan maupun perilaku dan berfokus pada aspek sistem keyakinan. Untuk mengkaji lebih jauh terorisme dari perspektif psikospiritual (psikologis dan agama) dalam hubungannya dengan model aksi terorisme atau kekerasan di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang mencoba mendeskripsikan apa dan hikmah dibelakang kejadian terorisme. Hasil penelitian ini yaitu: 1). penerapan Psikospiritual konseling Islam dapat menggunakan berbagai teknik terapeutik seperti meditasi, *self healing*, *trauma healing* dan sebagainya. Sebagai bentuk pemberian solusi untuk meningkatkan kesehatan mental dan mengembangkan aspek spiritualitas dan religiusitas individu menjadi seorang individu yang berbeda dari sebelumnya: 2). Penanganan perilaku kekerasan dengan dalih jihad dapat dilakukan melalui teknik *healing* yang bersifat mandiri dengan tujuan untuk membentuk diri yang konstruktif baik secara kognisi, perasaan maupun perilaku dan berfokus pada aspek sistem keyakinan. Perubahan diri yang dialami oleh Ali Fauzi secara praktis psikologis nampak dari citra dirinya yang positif saat ini dengan kembali dan mendukung NKRI.

Kata Kunci: Psikospiritual Konseling Islam, Motif Perilaku Kekerasan, Terorisme, Jihad

PENDAHULUAN

Terorisme telah menjadi ancaman bagi banyak negara di dunia (Schuurman, 2019; Stankova et al., 2019). Fenomena terorisme tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di Asia Tenggara dan berbagai negara di dunia. Peristiwa Gedung World Trade Centre di Amerika pada tanggal 11 September 2001 menjadi momok dunia bahwa terorisme bisa terjadi di negara yang didaulat sebagai negara adidaya sekalipun. Bagi bangsa Indonesia, terorisme bukan sekedar masalah mengancam keamanan negara, tetapi juga mempengaruhi harga diri dan citra positif Indonesia di mata dunia (Rahman & Setia, 2022). Oleh karenanya Indonesia menempatkan isu tentang terorisme sebagai isu krusial dalam menjaga stabilitas negara sehingga untuk menanggulangnya dibentuk satuan khusus sebagai mitigasi resiko memutus mata rantai terorisme (Zulfikar & Aminah, 2020).

Secara historis Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai sejarah kelam terjadinya aksi terorisme. Serangan bom bunuh diri yang terjadi di Atrium Plaza 2021, Bali 2002 dan 2005 (Damara, 2021; Dian Andryanto, 2021), JW Marriott Hotel, The Ritz Carlton Hotel, Kedutaan Besar Australia dan Filipina, Kedutaan Besar Myanmar, Thamrin-Jakarta, Surabaya dan banyak lagi aksi terorisme terjadi di Indonesia (Erikha &

Rufaedah, 2019). Bahkan sebagian sumber menyebutkan Indonesia sebagai salah satu basis tempat persembunyian teroris dari beberapa negara dengan corak pendekatan ideologis bernuansa paham keagamaan (Nahdohdin et al., 2019). Rentetan aksi teror tersebut memantik pemerintah Indonesia untuk melakukan deradikalisasi dan pembinaan sebagai gerakan memberantas aksi terorisme. Dari aspek penegakan hukum (hard power) sejak tahun 2003 Indonesia telah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme meskipun menurut beberapa pengamat masih belum optimal dalam perealisasiannya (Subagyo, 2021).

Pemahaman kita tentang aksi teroris di Indonesia perlu diletakkan dalam konteks fenomena gerakan teroris pada umumnya (Mubarak, 2012). Catatan sejarah menunjukkan bahwa ada beberapa kelompok agama (Islam, Kristen, Hindu, Yahudi) melakukan tindakan kekerasan terhadap orang lain (Mitchell et al., 2022), Tindakan kekerasan ini dilatarbelakangi beberapa alasan yang diyakini sebagai bagian dari ajaran agama (Rottweiler & Gill, 2022), meskipun ada juga gerakan teroris yang tidak terkait langsung dengan keyakinan tentang ajaran agama tertentu. Berbagai aksi dan aksi terorisme juga bisa terjadi karena alasan politik, ekonomi dan budaya, seperti ketidakadilan dan diskriminasi (Nawaz et al., 2023). Bidang politik dan budaya juga seringkali mendukung berkembangnya aksi teroris (Belew & Gutierrez, 2021). Begitu pula alasan keyakinan pada argumen agama tertentu atau karena alasan lain, bahwa terorisme berusaha mempertahankan sesuatu nilai-nilai tertentu, apakah itu nilai-nilai agama, keadilan atau budaya.

Kekerasan dan terorisme tidak hanya terkait dengan agama Islam. Serangan teroris juga terjadi di masyarakat yang mayoritas beragama Kristen, Hindu atau agama lain. Dalam konteks terorisme yang ada di Indonesia, teror atau gerakan teroris apapun yang terkait dengan agama Islam sangat mengerikan karena mayoritas penduduk Indonesia sekitar 87% beragama Islam. Namun, harus dipahami bahwa penduduk Indonesia, termasuk umat Islam, berasal dari latar belakang yang sangat heterogen dalam hal ras, suku, bahasa, kepentingan politik dan budaya. Selain itu, ada masalah ketidakadilan dan kemiskinan yang juga memberi pengaruh pada peningkatan serangan teroris di Indonesia. Karenanya masalah terorisme Indonesia sangat rumit karena tidak hanya terkait dengan agama tetapi juga dengan isu-isu sosial, politik, ekonomi, budaya, demografis dan geografis.

Aksi terorisme banyak dikaitkan dengan pemahaman seseorang terhadap nilai-nilai agama yang dianut, hal inilah yang kemudian memantik munculnya golongan

fundamentalisme, ekstrimisme dan radikalisme dengan dalih agama “jihad” (Abi-Hashem, 2020). Munculnya golongan tersebut terbukti telah berhasil mencetak sikap anti islam seperti Islamofobia dalam dataran praktisnya (Cheikh Husain, 2020). Kenyataan tersebut memunculkan stereotip negatif terhadap Islam sebagai agama dengan tingkat kekerasan dominan dimana hal tersebut diperkuat oleh praktik Islam di timur tengah dengan nuansa konflik atas nama agama (Olsen & Emmett, 2020; Shumilin, 2021). Latar belakang inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji lebih jauh terorisme dari perspektif psikospiritual (psikologis dan agama) dalam hubungannya dengan model aksi terorisme atau kekerasan di Indonesia. Hal ini menjadi urgen untuk memahami perilaku kekerasan dengan atas dasar pemahaman agama terlebih motif pemahaman jihad di Indonesia. Hasil dari penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan konsep bagaimana psikospiritual Islam dapat mengurangi kecenderungan perilaku kekerasan atas nama agama.

Penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Rahma (2021) yang berjudul “The Role of Tarekat in Awakening the Spirit of Nationalism: Study of the Thought and Movement of Habib Luthfi bin Yahya”. Penelitian tersebut mengkaji masalah tentang bagaimana pemikiran seorang tokoh yaitu Habib Luthfi bin Yahya berkaitan dengan tarekat dan nasionalisme serta gerakan apa saja yang dilakukan dalam membangkitkan jiwa nasionalisme bangsa melalui tarekat. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tarekat dapat memperkuat kedudukan nasionalisme. Kalangan ahli tarekat merasa memiliki tanah air yang diberi oleh Allah Swt sebagai wujud syukur atas anugerah Allah Swt. Habib Luthfi bin Yahya mengungkapkan bahwa cinta tanah air harus digelorakan untuk menghindari ancaman disintegrasi bangsa. Gerakan Habib Luthfi bin Yahya dalam membangkitkan jiwa nasionalisme bangsa dilakukan melalui gerakan dalam berbagai bidang, meliputi bidang ekonomi, budaya, politik, agama, sosial, dan lingkungan hidup.

Penelitian ini disajikan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menekankan terhadap makna-makna yang terdapat di balik data atau suatu peristiwa tertentu. Data yang didapat disusun sistematis membentuk konstruksi yang menghubungkan satu fakta dengan fakta lainnya (Creswell, 2010). Dimensi deskriptif pada penelitian ini artinya penelitian ini mendeskripsikan, menceritakan, dan menganalisis peristiwa sebagaimana adanya, secara objektif, dan informatif sehingga akan tergambarkan fakta dan data yang sebenarnya (Moleong, 1989). Dengan demikian validitas data yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan literature review (studi kepustakaan). Wawancara secara mendalam melibatkan beberapa informan dalam penelitian ini. Informan diajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan dimana pertanyaan tersebut telah disiapkan sebelumnya. Sementara studi kepustakaan adalah segala upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti secara menyeluruh, mendalam dan meluas (Pahleviannur et al., 2022). Teknik pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara reduksi data, display data, dan verifikasi data versi Huberman (Huberman & Miles, 2002). Literatur yang dihimpun dalam penelitian ini meliputi hubungan antara psikospiritual dan perilaku terorisme di Indonesia, motif dibalik tindakan terorisme dengan dalih jihad dan literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*). Analisis ini digunakan untuk menarik kesimpulan yang valid dan dapat ditinjau kembali berdasarkan konteks (Neuendorf, 2017). Dalam analisis ini makna-makna yang berbeda diseleksi, dibandingkan, digabungkan, diurutkan hingga ditemukan kecocokannya. Untuk menghindari informasi palsu dalam proses review (kesalahpahaman manusia yang dapat timbul dari kurangnya penulis dalam literatur), review literatur dibuat dan literatur tersebut dibaca kembali.

PEMBAHASAN

Psikospiritual dan Terorisme

Tingkah laku teroris dapat dibedakan dengan bentuk-bentuk kekerasan lain, menurut para ahli, dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) Terorisme memiliki tujuan yang jelas dan terencana dengan baik. Artinya, teror yang dilakukan bukan hanya untuk tujuan teror, tetapi ada tujuan dibalik perilaku teroris yang dilakukan; (2) Terorisme dapat dimotivasi oleh alasan patologis atau politik, sementara penelitian terbaru oleh sejumlah psikiater dan psikolog telah menentukan bahwa teroris seringkali adalah sekelompok orang normal tanpa ciri menyimpang atau patologis; (3) Selalu ditujukan kepada audiens yang besar atau sejumlah besar orang. Peralnya, semakin besar jumlah korban, semakin cepat komunikasi teroris mencapai target utama atau lawan kunci; (4) Terorisme dimaksudkan untuk membawa perubahan sosial dan politik; (5) Terorisme melibatkan sekelompok pemimpin dan pengikut (Webber & Kruglanski, 2018).

Dalam melihat aksi terorisme, komunitas review terorisme telah mengembangkan dua perspektif (Aarten et al., 2018). Yaitu: Pertama, ada sudut pandang sindromik, yang berpendapat bahwa terorisme bersifat patologis. Sudut pandang ini menegaskan bahwa teror dilakukan oleh mereka yang menderita kondisi atau gangguan patologis. Operasi teroris yang dilakukan oleh anggota kelompok teror, menurut penggagas dan pendukung pandangan ini, memenuhi persyaratan patologis, baik di tingkat individu maupun kolektif, dengan tujuan untuk menentukan alasan. Perspektif sindromik memandang terorisme sebagai ekspresi yang muncul dari permasalahan psikologis yang lebih dalam.

Gangguan psikologis seperti trauma masa kecil atau gangguan kepribadian dapat menjadi faktor pendorong yang mengarahkan individu ke tindakan kekerasan. Selain itu, penelitian empiris telah menunjukkan adanya korelasi antara faktor-faktor biologis, seperti ketidakseimbangan neurotransmitter, dan kecenderungan terlibat dalam aktivitas terorisme. Sudut pandang ini juga menekankan pentingnya pendekatan rehabilitasi dan intervensi psikologis untuk mencegah individu terlibat dalam tindakan terorisme. Meskipun demikian, kritik terhadap perspektif sindromik muncul, menyatakan bahwa fokus pada aspek patologis dapat mengabaikan faktor sosial, politik, dan ekonomi yang juga memiliki peran penting dalam dinamika terorisme. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang memadukan aspek psikologis dengan faktor-faktor kontekstual lainnya menjadi semakin diakui dalam memahami fenomena terorisme.

Kedua, sudut pandang alat, yaitu menggunakan perilaku teror sebagai alat atau media untuk mencapai tujuan lain sebagai solusi. Sudut pandang ini menegaskan bahwa pelaku teroris memiliki tujuan strategis yang sangat jelas dengan karakteristik yang dapat diidentifikasi; yaitu jika dilihat dari sisi psikologis alat dan tujuan, teror digunakan untuk mencapai tujuan ketika alat lain tidak efektif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan; dan sifat individu dan kelompok sulit untuk diidentifikasi. Dalam konteks ini, psikologi agama berperan penting dalam menjelaskan penyebab terjadinya kekerasan agama serta upaya pencegahannya.

Serangan teroris dan fanatisme ekstrim tidak dapat dijelaskan secara eksklusif dalam hal disfungsi psikologis atau sosial. Sebaliknya, proses psikologis sosial yang normal seperti pengurangan ketidakpastian, manajemen teror, identitas sosial, dan pencarian makna melalui agama, ketika digabungkan dengan faktor kognitif seperti intratekstualitas rendah dan kompleksitas integratif, memberikan pemahaman yang lebih memadai tentang

radikalisasi anak muda, beberapa di antaranya. yang menjadi pelaku kekerasan. serta keramahan terhadap anggota organisasi lain.

Riset psikologis tentang terorisme berfokus pada pertanyaan “mengapa”, yang menyiratkan bahwa menjadi teroris melibatkan pilihan tersendiri untuk mengubah posisi seseorang. Pengamatan dan tindakan sosial terhadap berbagai teroris dan kelompok teroris mengarah pada kesimpulan bahwa perekrutan dan keterlibatan dalam terorisme tidak terjadi dengan cara ini. Weaver mengamati bahwa menjadi teroris membutuhkan sedikit keputusan sadar. Mayoritas aktivitas teroris muncul sebagai akibat dari paparan dan sosialisasi progresif terhadap perilaku ekstremis (Weaver et al., 2000). Crenshaw berpendapat bahwa topik mengapa teroris bertahan dalam terorisme meskipun ada risiko dan kurangnya imbalan yang nyata adalah topik penting dalam upaya mengembangkan kerangka kerja konseptual untuk mempelajari pertanyaan mengapa seseorang menjadi teroris. Kemudian dia melanjutkan dengan mengatakan bahwa ada topik yang lebih krusial, yaitu mengapa dan bagaimana seseorang meninggalkan kelompok teroris? (Crenshaw, 1981).

Horgan dan Tylor kemudian mendalami terorisme dari aspek proses, yaitu fase sebelum menjadi teroris, fase menjadi teroris (yang dapat berupa: 1) tetap terlibat dan, 2) terlibat dan meninggalkan terorisme. Mereka berargumen bahwa terdapat diferensiasi dasar yang dapat terbentuk ketika mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi berbagai tahapan, yaitu tahapan menjadi, bertahan, dan meninggalkan atau mengakhiri (Taylor & Horgan, 2006).

Motif Perilaku Terorisme

Komponen motivasi adalah salah satu aspek psikologis yang paling penting dalam memahami bagaimana dan individu seperti apa dalam latar tertentu dapat memulai proses menjadi seorang teroris. Motif didefinisikan sebagai perasaan, keinginan, kebutuhan psikologis, atau dorongan yang menjadi pendorong utama perilaku. Sementara itu, kerentanan mengacu pada kecenderungan untuk dipengaruhi oleh bujukan atau ajakan. Seringkali diasumsikan bahwa alasan seseorang untuk terlibat dalam terorisme berasal dari suatu kelompok atau ideologi kelompok (Cottee & Hayward, 2011).

Namun, seperti yang dikatakan Crenshaw, persepsi konvensional tentang teroris sebagai orang yang didorong semata-mata oleh nilai-nilai politik yang mendalam dan kuat adalah realitas yang kompleks. Kenyataannya adalah bahwa motivasi untuk bergabung dengan organisasi teroris dan terlibat dalam terorisme berbeda sesuai dengan keragaman

jenis kelompok dan keragaman dalam kelompok, dan mereka berubah seiring berjalannya waktu. Menurut Crenshaw, setidaknya ada empat jenis motivasi di kalangan teroris: pertama, kesempatan untuk bertindak. Kedua, diperlukan pengakuan. Ketiga, adanya keinginan untuk kedudukan sosial, dan keempat, adanya upaya untuk memperoleh imbalan berupa uang (Crenshaw, 1981).

Magouirk melanjutkan dengan mengatakan bahwa terorisme akan berhenti dengan sendirinya, tidak dibatasi oleh agenda politik atau ideologis. Alasannya adalah bahwa penyebab terorisme bukanlah penyebab terorisme. Sebab, sebagaimana ditetapkan dalam ideologi kelompok, rasional bagi kegiatan teroris, menurut alur argumennya. Dengan kata lain, titik dasar dari pendekatan ini adalah orang menjadi teroris karena mereka bergabung dengan organisasi teroris dan melakukan kejahatan teroris.

Ketiga, elemen psikologis seperti ketidakadilan, identitas, dan kepemilikan ditemukan di antara teroris dan memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan untuk bergabung dengan organisasi teroris dan terlibat dalam aksi teroris. Selain faktor ideologis, beberapa ahli terorisme mengatakan bahwa ketiga komponen ini berinteraksi dan dinamika di antara mereka adalah penyebab utama terorisme. Menurut Bjorgo dan Horgan, penyebab sebenarnya atau motif psikologis untuk memeluk terorisme adalah dorongan yang kuat untuk diakui, kebutuhan untuk mengkonsolidasikan identitas (Bjorgo & Horgan, 2008). Keinginan untuk diakui, bersama dengan identitas pribadi yang tidak lengkap, merupakan faktor yang dimiliki oleh semua organisasi teroris. Jerold ber teori dalam rumusan yang sama bahwa kebutuhan untuk diakui, untuk memiliki identitas yang stabil, untuk mengatasi perpecahan dan bersatu dengan diri sendiri dan dengan masyarakat merupakan konsep penting yang membantu menjelaskan perilaku umum teroris yang berasal dari berbagai kelompok dengan motivasi yang berbeda (Winter, 2003).

Bruce berpendapat bahwa untuk memahami sepenuhnya proses menjadi teroris, motif dan peluang harus dipertimbangkan bersama. Orang-orang dalam ucapan sederhana itu sedang menuju radikalisme, terorisme, dan kelompok teroris. Jalan menuju terorisme berkisar dari orang ke orang, dan semuanya sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor (LeMura, 1998). Bandura berpendapat bahwa penyebab yang disengaja, serta pengaruh keputusan manusia dan motif sosial secara bersamaan, dapat membentuk jalan menuju terorisme (Bandura et al., 1999).

Keputusan untuk menjadi teroris tidak terjadi dalam semalam. Menurut Horgan, menjadi teroris adalah proses berlarut-larut yang melibatkan pemaparan bertahap dan sosialisasi terhadap perilaku ekstrim. Hudson berbagai sudut pandang ini, mengklaim bahwa menjadi teroris tidak terjadi dalam semalam. Teroris melewati jalan yang luas, dari pengasingan sosial ke kejenuhan sosial, kemudian ketidaksenangan dan protes, sebelum menjadi teroris (Hudson & Majeska, 1999). Sementara McCormick mengistilahkan proses tersebut dengan pendekatan perkembangan. Terorisme, dari sudut pandang pendekatan pembangunan, adalah hasil akhir dari proses dialektis yang secara bertahap mendorong seseorang menuju komitmen kekerasan sepanjang waktu. Proses ini terjadi dalam pengaturan politik yang lebih besar yang mencakup negara, organisasi teroris, dan konstituen politik. Kombinasi karakteristik ini dalam setting kolektif digunakan untuk menjelaskan mengapa individu menjadi pelaku kekerasan dan, pada akhirnya, dapat membenarkan tindakan teroris. Pertanyaannya kemudian, bagaimana ideologi ekstrem dapat berkembang menjadi radikalisme dan, pada akhirnya, menjadi pembenaran untuk kekerasan teroris?

Moghaddam membagi evolusi ini menjadi tiga tahap: Tahap pertama adalah pengetahuan tentang ketidakadilan; yang kedua adalah pengakuan bahwa penindasan bersifat sosial dan karenanya tidak dapat dihindari; dan yang ketiga adalah dorongan atau realisasi yang memungkinkan tindakan melawan penindasan (Moghaddam, 2009). Erick menunjukkan adanya rute perkembangan tipikal yang diambil teroris ketika mereka memulai karir mereka. Proses menjadi teroris dibagi menjadi empat tahap, yaitu: Pertama, ada proses sosialisasi awal; kedua, luka narsistik, seperti peristiwa kehidupan negatif yang mempengaruhi citra diri atau harga diri; ketiga, peristiwa yang meningkat (seringkali konfrontasi dengan polisi yang mengarah pada dugaan provokasi); dan keempat, hubungan pribadi dengan anggota kelompok teroris yang meningkatkan peluang, akses, dan insentif untuk bergabung dengan kelompok teroris. Berdasarkan pemeriksaan terhadap kelompok ekstrimis militan dengan berbagai keyakinan (Schwartz et al., 2009).

Borum percaya bahwa ada banyak tahapan proses yang dilalui oleh setiap anggota organisasi teroris ketika mereka menganut ide-ide ekstremis, baik asing maupun domestik (Borum, 2011). Prosesnya dimulai dengan persepsi tentang kejadian yang mengecewakan atau keadaan yang tidak adil. Ketidakadilan kemudian dikutuk dan dikaitkan dengan kebijakan, orang, atau bangsa yang ditargetkan. Psikologi, sebagai subjek ilmiah, memiliki

sejarah panjang dalam menjelaskan perilaku menyimpang sebagai akibat dari psikopatologi (misalnya, penyakit mental, gangguan, atau disfungsi) atau sindrom kepribadian maladaptif. Premis umum yang mendasari banyak teori psikologi, menurut Schmidt dan Jongman, adalah bahwa teroris adalah orang-orang abnormal dalam beberapa hal, dan memahami psikologi dan psikiatri adalah kunci yang cukup untuk memahami mereka. Sebenarnya, psikopatologi telah terbukti sebagai prediktor umum dari kekerasan biasa, tetapi tidak ada artinya untuk memahami terorisme. Sebenarnya, konsep terorisme akibat gangguan jiwa atau psikopati sudah tidak berlaku lagi (Jongman & Schmid, 1999).

Penelitian psikologi terorisme hampir secara seragam menemukan bahwa penyakit mental dan kelainan biasanya bukan penentu utama dalam aktivitas teroris. Psikolog telah menemukan bahwa tingkat penyakit mental di antara sampel teroris yang ditangkap sebanding atau lebih rendah dari populasi umum. Selain itu, terlepas dari kenyataan bahwa teroris sering melakukan perbuatan gila, mereka jarang diidentifikasi sebagai psikopat klasik. Teroris umumnya berafiliasi dengan cita-cita atau ideologi yang dimiliki oleh teroris lain atau orang lain. Kebanyakan perilaku manusia, termasuk perilaku kekerasan, selalu gagal dijelaskan oleh kualitas kepribadian.

Pendekatan tidak dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dan lebih besar daripada aspek situasional atau kontekstual. Menurut Crenshaw, komitmen ideologis bersama dan kohesi kelompok adalah prediktor aksi teroris yang lebih relevan daripada lainnya (Crenshaw, 2007). Sebagaimana dibuktikan oleh sejumlah artikelnya, Bandura tampaknya setuju bahwa kondisi masyarakat yang menguntungkan diperlukan bagi orang gila untuk melakukan perbuatan gila. Akibatnya, kombinasi unsur-unsur pribadi dan situasional adalah teknik yang paling efektif untuk memahami perilaku. Sejumlah sumber menyatakan dengan tegas bahwa tidak ada kepribadian teroris dan tidak ada profil psikologis atau profil teroris lainnya. Faktanya, kepribadian bukanlah prediktor perilaku yang baik dengan sendirinya. Upaya untuk memahami terorisme dengan menganalisis ciri-ciri kepribadian teroris adalah upaya sia-sia yang akan menghasilkan penyelidikan dan studi tambahan.

Islam dan Terorisme: Tinjauan Sejarah Terorisme dalam Islam

Terorisme memiliki sejarah panjang dan rumit dalam peradaban Islam (Chaliand & Blin, 2007). Sekelompok ekstrimis Muslim membunuh Khalifah Utsman Bin Affan pada tahun 35 H. Kejadian ini terulang kembali di bawah pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib

yang dibunuh oleh kaum Muslim fanatik. Meskipun pada awalnya memiliki kompleksitas politik, subkultur radikal ini berkembang menjadi ideologi yang dikenal sebagai pandangan dunia Khawarij (Eunike & Putrawan, 2021). Akibatnya, gelombang ekstremis Muslim saat ini harus diidentifikasi apa adanya.

Pada dasawarsa ketujuh abad ke-20 M, gelombang revivalisme (kebangkitan) Islam terjadi di Timur Tengah. Jangka waktunya sesuai dengan dorongan abad Hijriah baru, abad ke-15. Momentum yang terkait dengan gagasan umat Islam bahwa setiap abad baru akan melahirkan seorang pembaharu (*mujaddid*) keyakinan masyarakat dan perbaikan kondisi umat Islam. Gerakan Islam telah menjadi pusat perhatian dalam dekade terakhir, dari Malaysia hingga Senegal, dari Uni Soviet atau Rusia hingga ujung Eropa yang dihuni oleh para imigran (Rahmat et al., 2005).

Realitas gerakan teroris di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari keberadaan kelompok Islam radikal yang memandang ketidakadilan terhadap Muslim oleh Barat, khususnya Amerika dan para pendukungnya di bidang politik, ekonomi, dan budaya (Lasmawati et al., 2021). Dominasi Barat atas negara-negara Islam dianggap sebagai upaya mengikis pengaruh Islam secara keseluruhan. Hal inilah yang kemudian memicu gerakan jihad sekalipun harus dipandang sebagai teroris.

Psikospiritual Konseling Islam dan Kekerasan

Strategi Psikospiritual Konseling Islam sebagaimana yang dipaparkan peneliti pada bab sebelumnya, bahwa proses perubahan yang paling mendasar pada individu untuk mencapai kematangannya adalah proses integrasi spiritual dalam proses treatment dan mekanisme perubahan diri, salah satunya adalah apa yang telah dilakukan oleh seorang napiter Ali Fauzi. Praktek konseling berbasis spiritualitas dan religiusitas yang dialami oleh yang bersangkutan bukan hanya pada tataran aspek psikologi semata tetapi sudah pada tataran sistem keyakinan (*belief system*), sebagaimana pada saat yang bersangkutan menjadi pelaku atau aktor di belakang kekerasan yang terjadi pada bom Bali I dan Bom Bali II. Sehingga dengan melakukan beberapa alternatif pengembangan teknik dan pengembangan penyembuhan diri (*healing*) dapat diterapkan oleh yang bersangkutan dan dukungan luar dirinya yang juga sedemikian kuat (faktor eksternal). Secara praktis aktivitas penghubung vertikal seorang hamba dengan Allah SWT yang akan lebih kuat dan mendalam, manakala termotivasi dari sumber inspirasi jiwa batin.

Selanjutnya dengan meningkatkan aktivitas positif yang mampu membangun semangat perubahan menuju Allah swt, maka yang bersangkutan akan terus meningkat dan menemukan tujuan hidup yang hakiki. dengan demikian akan terbentuk jalinan yang kuat secara horizontal yang menghubungkan apa yang ada di luar diri “*outer*” dan menjadi apa yang ada di dalam diri “*inner*”. Proses inilah yang terjadi dan dialami pada diri Ali Fauzi pada saat tahun 2000-2002. Demikian juga yang terjadi pada dinamika perkembangan spiritualitas dan religiusitas Ali Fauzi, hal ini dapat dilihat pada empat aspek berikut, yaitu;

- 1). Berangkat dari motivasi dan tujuan yang tepat yaitu dengan berprinsip bahwa jihad yang dilakukan selama ini salah dan harus dihentikan sebagaimana yang terjadi pada tahun 2002.
- 2). Motivasi dan tujuan hidup yang jelas antara keyakinan diri dan perspektif diri yang dialami saat itu, sehingga yang bersangkutan mampu memilah mana yang menjadi amaliyah *i'tiqadiyah* dan amaliyah *ijtimaiyah*. Ali Fauzi mencoba mendeskripsikan dirinya dalam dua embarkasi tersebut, mana yang menjadi tanggung jawab kepada Allah swt dan mana yang menjadi unsur keinginan diri yang bersifat *interest* ataupun dorongan pribadi (*drive*).
- 3). Terbentuknya integritas diri yang bersifat perwujudan pemahaman dan keyakinan secara utuh.
- 4). Sedangkan dari sisi keinginan dan kesengajaan diimplementasikan dalam wujud cinta damai dan rasa penyesalan atas apa yang pernah dilakukannya kondisi ini disebut *tauhid qosdi irady*. Setiap individu mengalami proses skema kognitif yaitu informasi tersusun dan tersimpan dalam level bawah sadar (*preconscious*), semacam kata hati, kemudian dibawa ke alam kesadaran diri untuk diinterpretasikan dan diorganisir dengan menggunakan pengalaman diri sebagai arahan perilaku (aktivitas badan).

Ada lima karakteristik dalam penerapan Psikospiritual Konseling Islam yaitu;

- 1). Berbasis pada sistem keyakinan (*belief system*), yaitu berhubungan dengan Islam, Iman dan Ihsan,
- 2). Menyeluruh (*holistic*), artinya bahwa pemahaman terhadap individu tidak bersifat parsial, tetapi menyeluruh, dari cara berpikir (*thinking*), bertindak (*acting*), merasa (*feeling*) dan gerak (*fisiologi*),
- 3). Terpadu (*integrative*), setiap bagian diri memiliki satu tujuan,
- 4). Saling berhubungan (*interconnectedness*), adanya keterkaitan tujuan *transcendence*; bagaimana hubungan diri dengan alam luar diri.

Sedangkan dalam dimensi ruhaniyah terdiri tiga aspek yang terhubung, yaitu; akal, ruh dan nafas. Untuk memahami tiga aspek ini dapat dilihat melalui proses internal diri yang bersifat intuisi yang kuat pada hati yang tergerak dari pergerakan indrawi yang tercermin dari karya dan prestasi yang diperoleh selama ini termasuk gelar doktor pada

tahun 2023. Ali Fauzi sudah berubah mindset dari yang semula keras anti kemanusiaan berbalik menjadi dekat dengan kemanusiaan. Bahkan menurut Rektor UMM M Fauzan pada diri Ali Fauzi telah ditemukan ekosistem pola pikir beragama dan bersosialisasi yang apik.

SIMPULAN

Terorisme menjadi ancaman global, termasuk bagi Indonesia dan negara-negara Asia Tenggara yang berhadapan dengan fenomena ini. Kejadian World Trade Centre pada 11 September 2001 menunjukkan bahwa terorisme bisa melibatkan negara adidaya. Terorisme bukan hanya berkaitan dengan masalah keamanan saja, tetapi juga memengaruhi citra global sebuah negara. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia sangat serius dan menjadikan terorisme sebagai masalah krusial, sehingga dibentuk satuan khusus untuk mengatasi risiko terorisme. Sejarah Indonesia mencatat beberapa serangan teror, mendorong langkah-langkah deradikalisasi pemerintah, termasuk UU Pemberantasan Terorisme. Pemahaman terorisme di Indonesia perlu dilihat dalam konteks gerakan global, melibatkan kelompok agama dengan latar belakang ideologis, politik, ekonomi, dan budaya. Penelitian tentang psikospiritual Islam menjadi penting untuk memahami dan mengurangi kecenderungan perilaku kekerasan atas nama agama di Indonesia.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ada dua kesimpulan dalam artikel ini, yaitu: 1). penerapan Psikospiritual konseling Islam dapat menggunakan berbagai teknik terapiutik seperti meditasi, *self healing*, *trauma healing* dan sebagainya. Sebagai bentuk pemberian solusi untuk meningkatkan kesehatan mental dan mengembangkan aspek spiritualitas dan religiusitas individu menjadi seorang individu yang berbeda dari sebelumnya: 2). penanganan perilaku kekerasan dengan dalih jihad dapat dilakukan melalui teknik *healing* yang bersifat mandiri dengan tujuan untuk membentuk diri yang konstruktif baik secara kognisi, perasaan maupun perilaku dan berfokus pada aspek sistem keyakinan. Perubahan diri yang dialami oleh Ali Fauzi secara praktis psikologis nampak dari citra dirinya yang positif saat ini dengan kembali dan mendukung NKRI.

REFERENSI

- Aarten, P. G., Mulder, E., & Pemberton, A. (2018). The narrative of victimization and deradicalization: An expert view. *Studies in Conflict & Terrorism*, 41(7), 557–572.
- Bandura, A., Freeman, W. H., & Lightsey, R. (1999). Self-efficacy: The exercise of control.

- Belew, K., & Gutierrez, R. A. (2021). *A field guide to white supremacy*. Univ of California Press.
- Bjorgo, T., & Horgan, J. G. (2008). *Leaving terrorism behind: Individual and collective disengagement*. Routledge.
- Borum, R. (2011). Radicalization into violent extremism I: A review of social science theories. *Journal of Strategic Security*, 4(4), 7–36.
- Chaliand, G., & Blin, A. (2007). *The history of terrorism: From antiquity to al Qaeda*. Univ of California Press.
- Cheikh Husain, S. (2020). Muslim Community Organizations' Perceptions of Islamophobia: Towards an Informed Countering Response. *Religions*, 11(10), 485.
- Cottee, S., & Hayward, K. (2011). Terrorist (e) motives: The existential attractions of terrorism. *Studies in Conflict & Terrorism*, 34(12), 963–986.
- Crenshaw, M. (1981). The causes of terrorism. *Comparative Politics*, 13(4), 379–399.
- Crenshaw, M. (2007). The logic of terrorism. *Terrorism in Perspective*, 24, 24–33.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damara, C. (2021). 1 Oktober 2005: Tragedi Bom Bali II, 26 Orang Tewas Termasuk Orang Asing. *Liputan6.Com*. <https://www.liputan6.com/global/read>
- Dian Andryanto. (2021). Bom Bali 12 Oktober 2002 Tewaskan 202 Orang, Amrozi Mengaku sebagai Pelaku. *Tempo.Co Bicara Fakta*.
- Erikha, F., & Rufaedah, A. (2019). Dealing with terrorism in Indonesia: An attempt to deradicalize, disengage and reintegrate terror inmates with a social psychology approach. In *Terrorist rehabilitation and community engagement in Malaysia and Southeast Asia* (pp. 131–138). Routledge.
- Eunike, P., & Putrawan, B. K. (2021). Islamic Radicalism: History and a Case Study in the Indonesia Context. *Jurnal Theologia*, 32(2), 153–172.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. sage.
- Hudson, R. A., & Majeska, M. (1999). *The sociology and psychology of terrorism: Who becomes a terrorist and why?*
- Jongman, A. J., & Schmid, A. P. (1999). Trends in contemporary conflicts and human rights violations, 1998. *Terrorism and Political Violence*, 11(3), 119–150.
- Lasmawati, A., Meliala, A. E., & Puteri, N. M. M. (2021). Adolescent, radicalism, and terrorism in indonesia: Experts' view. *Journal of Social and Political Sciences*, 4(4).
- LeMura, L. M. (1998). *The biophysical foundations of human movement*.
- Mitchell, J., King, A. S., Hayward, S., Singh, J., Wilkes, G., Rey, J., & Timani, H. (2022). *World Religions and Peace. The Wiley Blackwell Companion to Religion and Peace*, 21–38.
- Moghaddam, F. M. (2009). The new global American dilemma and terrorism. *Political Psychology*, 30(3), 373–380.

- Moleong, L. J. (1989). Metodologi penelitian kualitatif. (No Title).
- Mubarak, Z. (2012). Fenomena terorisme di Indonesia: Kajian aspek teologi, ideologi dan gerakan. *Jurnal Salam*, 15(2).
- Nahdohdin, M., Angelianawati, D., Prasetya, A. P., Yaoren, K. Y., Dhanaraj, J., Bashar, I., See, S., & Nasir, A. A. (2019). SOUTHEAST ASIA: Indonesia, Philippines, Malaysia, Myanmar, Thailand, Singapore. *Counter Terrorist Trends and Analyses*, 11(1), 6–32.
- Nawaz, M., Akhtar, S., & Asghar, M. (2023). Drivers of Ethnic Terrorism: Case of Baloch Nationalist Movement (BNM). *Global Social Sciences Review*, VIII.
- Neuendorf, K. A. (2017). *The content analysis guidebook*. sage.
- Olsen, D. H., & Emmett, C. F. (2020). Contesting religious heritage in the Middle East. In *Cultural and heritage tourism in the Middle East and North Africa* (pp. 54–71). Routledge.
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Alam, M. D. S., & Lisya, M. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Rahma, G. N. (2021). The Role of Tarekat in Awakening the Spirit of Nationalism: Study of the Thought and Movement of Habib Luthfi bin Yahya. *Journal of Sufism and Psychotherapy*, 1(2), 127–140.
<https://doi.org/https://doi.org/10.28918/journalofsufismandpsychotherapy.v1i2.149>
- Rahman, M. T., & Setia, P. (2022). Organisasi gerakan Islamis dan keamanan di Jawa Barat dan Banten. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahmat, M. I., Mahdi, S., & Bhawono, S. (2005). Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia. (No Title).
- Rottweiler, B., & Gill, P. (2022). Conspiracy beliefs and violent extremist intentions: The contingent effects of self-efficacy, self-control and law-related morality. *Terrorism and Political Violence*, 34(7), 1485–1504.
- Schuurman, B. (2019). Topics in terrorism research: Reviewing trends and gaps, 2007-2016. *Critical Studies on Terrorism*, 12(3), 463–480.
- Schwartz, S. J., Dunkel, C. S., & Waterman, A. S. (2009). Terrorism: An identity theory perspective. *Studies in Conflict & Terrorism*, 32(6), 537–559.
- Shumilin, A. I. (2021). Middle East Conflicts Today: Between Religion and Geopolitics. *Mirovaia Ekonomika i Mezhdunarodnye Otnosheniia*, 65(1), 50–60.
- Stankova, M., Tsvetkov, T., & Ivanova, L. (2019). Tourist development between security and terrorism: Empirical evidence from Europe and the United States. *Oeconomia Copernicana*, 10(2), 219–237.
- Subagyo, A. (2021). The implementation of the pentahelix model for the terrorism deradicalization program in Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 7(1), 1964720.
- Taylor, M., & Horgan, J. (2006). A conceptual framework for addressing psychological process in the development of the terrorist. *Terrorism and Political Violence*, 18(4), 585–601.

- Webber, D., & Kruglanski, A. W. (2018). The social psychological makings of a terrorist. *Current Opinion in Psychology*, 19, 131–134.
- Winter, D. G. (2003). Personality and political behavior.
- Zulfikar, M., & Aminah, A. (2020). Peran Badan Nasional Penanggulangan Terorisme dalam Pemberantasan Terorisme di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 2(1), 129–144.